

PENTINGNYA KOLABORASI ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM GERAKAN ANTI PERUNDUNGAN

(Studi kasus di TK Plus Al Gebra Kabupaten Bandung)

Tety Hendarty^{1*}, Iim Wasliman², Siti Sarah Nurhasanah³, Eva Dianawati Wasliman⁴, Dian Harliyani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: tetyhendarty@uninus.ac.id¹

Abstrak: Fenomena perilaku perundungan terjadi di lingkungan sosial anak-anak, seperti keluarga, masyarakat, dan tingkat sekolah, bahkan dari tingkat Taman kanak-kanak. Inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Penting bagi sekolah dan orang tua anak usia dini untuk membantu mencegah terjadinya perundungan. Tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Menjelaskan manajemen kolaborasi sekolah dan orang tua dalam gerakan anti perundungan; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kolaborasi sekolah dan orang tua dalam gerakan anti perundungan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi kasus. Wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kolaborasi sekolah dan orang tua dalam gerakan anti perundungan sangat penting untuk mencegah perundungan terjadi di sekolah. Sekolah harus terus mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam program anti perundungan, terutama dengan memberikan sosialisasi kepada orang tua yang terkait dengan perundungan. Sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dengan baik untuk mengurangi perundungan di lingkungan sekolah. Sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Ini dapat dicapai melalui peningkatan komunikasi, keterlibatan aktif, pengetahuan, pengakuan akan peran orang tua, dan pendekatan terpadu antara sekolah dan orang tua.

Kata kunci: Perundungan, kolaborasi, sekolah, orang tua

Abstract: Bullying is a phenomenon that affects children in their social contexts, including their families, communities, and schools, even in kindergarten. This is what motivated the conduct of this study. Early childhood educators and parents must work together to stop bullying. The following are the research objectives: (1) Describe how parents and schools work together to manage the anti-bullying campaign; (2) List the elements that encourage and obstruct parent and school collaboration in the anti-bullying movement. Case studies were employed in this qualitative research project. Data were gathered through observations, documentation, and interviews. The findings of the study demonstrate how crucial it is for parents and schools to work together in anti-bullying campaigns to stop bullying in schools. Schools must keep pushing parents to get involved in anti-bullying initiatives, particularly by reaching out to them with information about bullying. Bullying in schools can be decreased via effective collaboration between parents and schools. Together, parents and schools can provide a secure and encouraging learning environment for every student. Increased communication, active participation, understanding, acknowledging the role of parents, and an integrated strategy between schools and parents can all help achieve this.

Keywords: Bullying, collaboration, school, parents

PENDAHULUAN

Tindakan perundungan (*bullying*) telah menjadi tradisi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, berubah menjadi tempat yang mengerikan (*school phobia*). Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk mencari kawan dan sahabat berubah menjadi tempat permusuhan. Perundungan dapat merubah keadaan yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan dapat menjadi “mimpi buruk” bagi anak-anak. Tindakan perundungan dapat mengakibatkan kemudaratatan terhadap fisik dan psikologi korban dengan cara mengejek, mengolok-olok, menghina, mengancam, memanggil nama dengan tujuan menghina, memeras, menganiaya, fitnah, kekerasan seksual, pengucilan, memalak, merusak harta atau benda milik korban, mengancam dan memukul dengan tujuan untuk melukai atau memposisikan seseorang dalam keadaan tertekan (Fathilah, 2016). Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi masalah global. Tidak sedikit orangtua dan guru berpandangan bahwa perundungan hanya terjadi pada siswa jenjang SMP sampai dengan SMA, padahal pada faktanya banyak pula terjadi pada anak rentang usia 3 – 12 tahun. Pada usia inilah kasus perundungan kurang mendapatkan perhatian karena dianggap sebagai hal yang wajar.

Fenomena perilaku perundungan merupakan suatu hal yang umum terjadi pada lingkungan sosial sekitar anak seperti keluarga, masyarakat maupun tingkat sekolah, bahkan dari tingkat Taman kanak-kanak sekalipun. Dalam hal ini guru dan orangtua usia dini (AUD) dituntut berperan dalam mencegah perundungan. Dengan adanya Fenomena ini pemerintah telah menerbitkan beberapa regulasi guna mencegah perundungan. Salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan di Lingkungan Satuan pendidikan. Permendikbud No.82 Tahun 2015 mengatur sanksi bagi satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, atau pihak lain yang terbukti melakukan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan atau terbukti lalai melaksanakan tugas dan fungsinya yang mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Sanksi yang dapat diberikan seperti teguran lisan dan tertulis, pemberhentian sementara/tetap dari jabatan, penghentian bantuan dari pemerintah, sampai penutupan satuan pendidikan. Apabila pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini tidak melakukan tindakan-tindakan pencegahan, maka besar kemungkinannya akan

terbentuk perilaku suka menyakiti dan melakukan kekerasan terhadap teman atau anak yang lain. Sedangkan bagi anak yang menjadi korban perundungan yang dilakukan oleh teman sebaya. Hal ini tentu juga sangat memprihatinkan mengingat anak usia dini dipandang sebagai sosok yang lemah dan mudah untuk di intimidasi. Sebagai korban perundungan merasa tertindas dan tersakiti oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua, sehingga mengakibatkan

aktivitas bermain pada anak korban perundungan lebih nyaman bermain sendiri daripada bermain berkelompok dengan teman-temannya yang lain.

Pelaku perundungan akan berusaha merendahkan diri seseorang, dan menyebabkan korban perundungan memiliki pandangan negatif tentang dirinya. Guru dan orangtua pasti pernah menyaksikan seorang anak mendorong temannya hingga terjatuh, seorang anak merebut mainan temannya hingga temannya menangis atau bahkan sekelompok anak menertawakan dan mengolok-olok temannya dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina. Perilaku tersebut merupakan hal yang tidak baik. Dalam hal ini guru dan orang tua memiliki peran dalam meminimalisir perilaku perundungan pada anak, peran orang tua dalam menangkali perilaku perundungan pada anak sangat besar, tetapi fakta dilapangan banyak orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang perilaku perundungan dan dampak yang akan terjadi, sehingga ketika anaknya menjadi pelaku atau korban perundungan menganggap hal yang biasa terjadi pada anak, yang tidak perlu dikhawatirkan. Sedangkan usaha sekolah membangun hubungan dan memberikan pemahaman tentang program sekolah dan tumbuh kembang anak, adalah keniscayaan yang harus dilakukan untuk dapat berhasil mendidik anak. Parenting berfungsi untuk membangun komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua, dengan cara memberikan pengetahuan dan wawasan tentang anak dan program pendidikan anak yang harus dilakukan oleh orang tua bersama sekolah (Astri, 2018). Perundungan (*bullying*) merupakan segala tindakan yang merugikan peserta didik yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang di luar atau yang tidak berhubungan dengan proses pendidikan, penelitian atau pelayanan. Tindakan *bullying* yang saat ini sering terjadi di sekitar kita, terlebih lagi di kalangan siswa remaja. Perundungan dapat terjadi kapan dan di mana saja, baik dalam dunia nyata seperti di sekolah, rumah, restoran, ataupun di dunia maya. Misalnya seperti di media sosial atau pesan elektronik lainnya. Akibat yang

ditimbulkan dari perundungan adalah mengalami penderitaan, depresi yang berkepanjangan dan parahnya adalah bunuh diri.

George R. Terry dalam buku *Principles of Management* dalam Sukarna (2011), menyatakan bahwa *management is the accomplishing of a predetermined objectives through the efforts of other people* atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik.

Ada model 4 (empat) fungsi manajemen dalam proses manajemen yang dikenalkan oleh George R. Terry, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Planning atau perencanaan merupakan langkah awal yang harus diperbuat dalam sebuah organisasi ataupun bisnis dalam memikirkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dicapai kedepannya contoh kecilnya membuat sebuah VISI dan MISI sehingga organisasi ataupun bisnis yang kita jalankan mengetahui arah dan tujuannya.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing merupakan pengorganisasian. Adapun pengertian mengenai hal ini adalah sebuah pengelompokan sebagaimana orang didalamnya dapat digerakkan sesuai aturan kesatuan sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan tersebut. Maka dalam hal ini perlu adanya perencanaan yang baik dalam membuat sebuah struktur organisasi karena berdampak pada proses keberhasilan manajemen mungkin hal kecilnya seperti membuat siapa pemimpinnya, sekretarisnya, bendaharanya dan bidang-bidang lainnya serta membuat *job desk* untuk setiap strukturnya sehingga apa yang akan dibuat akan terlaksana dengan baik sehingga mempermudah proses manajemen dalam mendapatkan keberhasilan serta mencapai tujuan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam sebuah proses manajemen meskipun sudah memiliki perencanaan yang matang serta baik, dan memiliki struktur organisasi yang begitu bagus tanpa adanya tindakan atau aksi dalam perencanaan itu maka bagaimana sebuah organisasi ataupun bisnis dapat mencapai keberhasilan dalam tujuannya. *Actuating* sendiri merupakan pergerakan. Pergerakan pada dasarnya merupakan tindakan seorang pemimpin yang membimbing serta mengarahkan dan menggerakkan seluruh bagian pada struktur organisasi dalam pelaksanaan proses manajemen sehingga tercapainya sebuah tujuan dan mendapatkan keberhasilan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling sendiri merupakan pengawasan serta pengendalian. *Controlling* sangat berperan penting dalam melihat apakah proses manajemen berjalan dengan baik mencapai tujuan sasaran ataupun sebaliknya. Maka dengan itu langkah yang harus diambil dalam *controlling* mengamati, menilai, mengevaluasi dan mengoreksi setiap langkah perencanaan berjalan sesuai dengan rencana atau sebaliknya. Menurut George R. Terry “Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan - perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran)” (Sukarna, 2011).

Pada hakikatnya, kolaborasi itu merupakan pola hubungan yang rumit dan kompleks dengan berbagai konsekuensi yang timbul, baik konsekuensi yang bersifat materiel maupun yang bersifat imateriel. Oleh sebab itu, agar kolaborasi yang dibentuk dapat diselenggarakan secara optimal dan bisa berhasil dengan baik, sebelum agreement tentang kolaborasi itu dibuat, ada prasyarat umum yang terlebih dahulu harus ada kesepakatan dengan penuh kesadaran dan rendah hati agar mereka bisa saling berbagi antarpihak, tanpa ada pihak-pihak tertentu yang merasa terpaksa dan tertekan. Pada hakikatnya, ada dua prasyarat umum yang harus disepakati oleh para calon anggota atau kolaborator dalam melakukan kesepakatan pembentukan kolaborasi. Kedua prasyarat umum tersebut adalah sebagaimana berikut. (1) Tetapkan terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan dari kolaborasi itu karena tujuan kolaborasi itu harus dipahami dan dimengerti oleh semua pihak. Apakah tujuan kolaborasi itu untuk pencapaian tujuan

bersama atau untuk penanggulangan masalah yang dihadapi bersama. (2) Pada umumnya, kolaborasi itu dibentuk berdasarkan prakondisi atau keadaan tertentu.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian terkait “Pentingnya kolaborasi orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan”. TK Plus Al Gebra yang diambil sebagai objek penelitian dikarenakan di TK setelah peneliti observasi, tidak terlihat tanda-tanda adanya perundungan oleh anak-anak di sekolah ini. Untuk itulah peneliti berminat untuk mengambil penelitian di sekolah ini dengan tujuan penelitian ini dapat meningkatkan kolaborasi orang tua dan sekolah guna mengantisipasi agar terjadi perundungan di TK Plus Al Gebra.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan di dalam penelitian ini ada enam, yaitu: (1). Bagaimana merencanakan kolaborasi orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan? (2). Bagaimana mengorganisasikan kegiatan kolaborasi orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan? (3). Bagaimana melaksanakan kegiatan kolaborasi orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan? (4). Bagaimana mengawasi kegiatan kolaborasi orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan? (5). Bagaimana mengetahui kendala yang terjadi pada kolaborasi orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan? (6). Bagaimana memberikan solusi terkait kendala kolaborasi orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan?

METODE

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Penelitian dilakukan di TK Plus Al Gebra yang berlokasi di Kabupaten Bandung. Penelitian dilakukan tanggal 13 November 2023 – 01 Desember 2023. Sumber data penelitian adalah 1 orang kepala TK dan seluruh tenaga pendidik TK Plus Al Gebra yang berjumlah 9 orang. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan tiga metode, yaitu:

1. Observasi. Peneliti melakukan Observasi (pengamatan) terkait gerakan anti perundungan di TK Plus Al Gebra. Observasi yang dilakukan Peneliti sebagai berikut:
 - (a). Observasi dalam konteks ini adalah *observasi non partisipatif*, yaitu peneliti tidak terlibat langsung atau ambil bagian dalam proses pembelajaran. Peneliti diposisikan sebagai pengamat atau orang luar.
 - (b). Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan menggunakan pancaindra, khususnya Indra penglihatan, untuk mengamati

objek penelitian. Hal ini penting untuk memastikan akurasi dan validitas data yang dihasilkan. Dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, peneliti dapat menggunakan catatan maupun rekaman.

2. Wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala TK, dan seluruh tenaga pendidik TK Plus Al Gebra. Instrumen pengumpulan data dengan metode wawancara adalah dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terkait gerakan anti perundungan di TK Plus Al Gebra. Pedoman Wawancara adalah sebagai berikut: (a). Wawancara dilakukan secara terbuka, dimana Kepala TK, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan TK Plus Al Gebra menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Peneliti. (b). Wawancara dilakukan secara terstruktur. Kepala TK, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan TK Plus Al Gebra menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
3. Studi dokumentasi. Peneliti melakukan foto dokumentasi-dokumen 8 standar pendidikan di TK Plus Al Gebra. Dokumentasi dilakukan dengan 2 cara, yaitu: (a). Pengambilan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang ada di TK Plus Al Gebra, seperti Standar pendidik dan tenaga kependidikan. (b). Pengambilan Data dengan pengambilan foto bangunan sekolah, Ruang Kelas dan Proses kegiatan belajar mengajar.

Teknik analisa data yang dilakukan adalah analisa deskriptif. Cara kerjanya adalah dengan merangkum dan meringkas data kualitatif yang telah dikumpulkan dalam penelitian studi kasus. Tujuan dari teknik analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus adalah untuk memahami dan menggambarkan karakteristik dari data yang telah dikumpulkan serta menjelaskan hubungan antara tema atau pola tersebut dengan konteks kasus yang diteliti dan menarik kesimpulan dari hasil rangkuman data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian, diketahui belum atau tidak terjadi perundungan di TK Plus Al Gebra. Maka pembahasan penelitian ini difokuskan kepada bagaimana manajemen sekolah melakukan persiapan dalam melakukan gerakan anti perundungan Pihak sekolah, dimana orang tua diajak untuk terlibat dalam gerakan anti perundungan di TK Plus Al Gebra dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Manajemen kolaborasi orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan dibagi menjadi 4 langkah, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu langkah penting untuk memastikan bahwa sekolah dan orang tua bekerja sama untuk memerangi perundungan dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Perencanaan ini dapat mencakup hal-hal berikut:

- a. Merencanakan pembentukan tim kerja yang terdiri dari perwakilan sekolah dan orang tua siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program anti-perundungan.
- b. Merencanakan penyusunan program edukasi dan pelatihan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan tujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda terjadinya perundungan dan menangani jika situasi perundungan terjadi.
- c. Merencanakan sarana komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua seperti pertemuan rutin dan membuat grup *whatsapp* untuk meningkatkan kesadaran akan perundungan dan mempromosikan partisipasi aktif dalam gerakan anti-perundungan.
- d. Merencanakan penyusunan kebijakan dan prosedur pelaporan dan penanganan perundungan. Sekolah berkolaborasi dengan orang tua membuat kebijakan sekolah yang jelas dan prosedur penanganan kasus perundungan. Kebijakan ini harus mencakup langkah-langkah pencegahan, penanganan insiden perundungan, serta konsekuensi yang sesuai bagi pelaku perundungan.
- e. Merencanakan untuk menyelenggarakan parenting terhadap orang tua,
- f. Merencanakan untuk mengedukasi dan mensosialisasikan anti perundungan kepada anak melalui media digital.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dalam kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam gerakan anti perundungan adalah suatu proses yang penting dan memerlukan langkah-langkah yang terarah. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengorganisasikan kolaborasi ini, yaitu:

- a. Mengorganisasikan pembentukan tim kerja yang terdiri dari perwakilan sekolah dan orang tua siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

program anti-perundungan. Mempersiapkan tim TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) untuk mengkolaborasikan antara guru dan orang tua secara kontinyu untuk mencegah terjadinya perundungan.

- b. Menyusun program edukasi dan pelatihan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan tujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda terjadinya perundungan dan menangani jika situasi perundungan terjadi.
- c. Membuat sarana komunikasi antara sekolah dan orang tua seperti pertemuan rutin dan membuat grup *whatsapp* untuk meningkatkan kesadaran akan perundungan dan mempromosikan partisipasi aktif dalam gerakan anti-perundungan.
- d. Membentuk tim untuk menyusun kebijakan dan prosedur pelaporan dan penanganan perundungan. Sekolah berkolaborasi dengan orang tua membuat kebijakan sekolah yang jelas dan prosedur penanganan kasus perundungan.
- e. Menyiapkan kepanitiaan untuk menyelenggarakan parenting terhadap orang tua,
- f. Membuat tim yang beranggotakan guru – guru yang bertugas untuk mensosialisasikan gerakan anti perundungan di lingkungan sekolah TK plus Al Gebra. Sosialisasi ini bisa dengan memberikan edukasi melalui media digital seperti video dan youtube. Pembuatan spanduk, *flyer*, dan poster yang dipasang di area sekolah, bermain peran (*role play*), dan juga *home visit* ke rumah para siswa dalam rangka sosialisasi gerakan anti perundungan kepada anak.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam pelaksanaan program anti perundungan, sekolah dan orang tua harus berkolaborasi. Berikut adalah beberapa tindakan yang dapat diambil untuk menjalankan kolaborasi tersebut:

- a. Membentuk tim TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) untuk mengkolaborasikan antara guru dan orang tua secara kontinyu untuk mencegah terjadinya perundungan dengan susunan tim sebagai berikut sebagai ketua TPPK adalah guru TK Plus Al gebra. Anggota terdiri dari dua orang, yaitu 1 orang guru TK Plus Al Gebra dan 1 orang perwakilan dari orang tua murid.
- b. Melaksanakan pelatihan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan baik pelatihan internal maupun pelatihan eksternal dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengidentifikasi tanda-tanda terjadinya perundungan, mencegah, dan menangani kasus

perundungan. Mereka harus siap untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada siswa yang terlibat.

- c. Mengefektifkan Grup *WhatsApps* (WA) orang tua dan guru, dimana guru memposting hal-hal yang berkaitan dengan gerakan anti perundungan seperti video edukasi dari para psikolog anak.
- d. Menyusun kebijakan dan prosedur pelaporan dan penanganan perundungan yang dilakukan oleh tim khusus yang diketuai oleh Kepala TK, dan beranggotakan empat guru dan empat orang perwakilan orang tua murid. Kebijakan ini mencakup langkah-langkah pencegahan, penanganan insiden perundungan, serta konsekuensi yang sesuai bagi pelaku perundungan dan dukungan bagi korban.
- e. Melaksanakan penyelenggaraan parenting terhadap orang tua pada tanggal 07 November 2023.
- f. Membuat tim yang beranggotakan guru – guru yang bertugas untuk mensosialisasikan gerakan anti perundungan di lingkungan sekolah TK plus Al Gebra. Tim terdiri dari 4 kelompok beranggotakan 2 orang dengan tugas sebagai berikut: (1). Kelompok 1 menyiapkan media digital, seperti video dan youtube (2). Kelompok 2 membuat flyer, poster dan spanduk anti perundungan, memanfaatkan papan informasi sekolah sekolah untuk berbagi informasi tentang strategi anti-perundungan dan cerita sukses yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. (3). Kelompok 3 melakukan *Home visit* ke rumah para siswa dalam rangka sosialisasi gerakan anti perundungan kepada anak. (4). Kelompok 4 membuat kisah tentang anti perundungan dengan bermain peran (*role play*)

4. Pengawasan (*Controlling*)

Untuk menjamin keberhasilan program anti-perundungan, pengawasan dan evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Dalam proses pengawasan dan evaluasi, hal-hal berikut dapat dilakukan:

- a. Pemantauan proses implementasi: Kepala TK Plus Al Gebra sebagai pihak yang bertugas mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program-program secara teratur. KepalaTK memastikan bahwa sekolah dan orang tua berinteraksi secara teratur, memastikan materi anti-perundungan telah dikirim ke grup WA, dan bagaimana respons dan partisipasi orang tua dalam kegiatan yang telah diadakan.

- b. Pengumpulan Data dan Respon: Kepala TK Plus Al Gebra menggunakan metode seperti wawancara, survei, atau kuesioner untuk mengumpulkan informasi tentang efektivitas program orang tua, dan karyawan sekolah. Dengan menggunakan umpan balik ini, nilailah seberapa besar program ini memengaruhi kesadaran, pengetahuan, dan sikap terhadap perundungan.
- c. Analisis Hasil: Kepala Tk Plus Al Gebra mengevaluasi hasil dari data yang dikumpulkan. Membandingkan kondisi sebelum dan setelah program digunakan. Setelah itu ditinjau apakah siswa mengalami perubahan perilaku dan bagaimana hubungan antara sekolah dan orang tua mempengaruhi pencegahan perundungan.
- d. Penerapan Tindak Lanjut: Kepala TK Plus AL Gebra menentukan apa yang harus dilakukan setelah evaluasi. Apakah program ini masih akan tersuss dilanjutkan dengan beberapa penyesuaian atau bahkan memulai proyek baru yang didasarkan pada hasil evaluasi sebelumnya.

Hambatan-hambatan pada pelaksanaan kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan di TK Plus Al Gebra adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Komunikasi dan Keterbukaan: Jika tidak ada komunikasi yang lancar atau kekurangan informasi antara sekolah dan orang tua, upaya kerja sama dapat terhambat. Untuk membangun kepercayaan dan kesadaran bersama, sekolah harus terbuka untuk berbagi informasi tentang perundungan dan tindakan yang diambilnya.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah mungkin tidak memiliki cukup sumber daya, seperti waktu, tenaga, atau dana, untuk melaksanakan program anti-perundungan. Ini dapat menghalangi partisipasi aktif orang tua.
3. Stigma atau Ketakutan Orang Tua: Beberapa orang tua mungkin merasa canggung atau takut untuk berpartisipasi dalam upaya anti perundungan karena stigma atau ketakutan akan konsekuensi sosialnya atau bahkan stigma terhadap masalah perundungan itu sendiri.
4. Ketidakmampuan untuk Melibatkan Orang Tua Secara Aktif: Terkadang, meskipun sekolah berusaha untuk melibatkan orang tua, beberapa orang tua mungkin tidak aktif terlibat karena berbagai alasan, termasuk kesibukan kerja, kurangnya kesadaran akan peran mereka, atau kurangnya dukungan dari sekolah untuk melibatkan mereka.
5. Kultur dan Nilai yang Berbeda: Budaya dan nilai yang dianut oleh keluarga dan sekolah mungkin tidak sama. Mungkin ada perbedaan nilai atau budaya yang

menghalangi kedua belah pihak untuk mengembangkan cara yang dapat diterima dan diterapkan.

6. Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah mungkin menghadapi masalah dengan sumber daya yang terbatas, seperti anggaran yang terbatas atau kekurangan karyawan yang dapat menangani masalah perundungan dengan baik. Hal ini dapat menghambat upaya tim untuk menerapkan program anti-perundungan.

Solusi dalam mengatasi kendala kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam gerakan anti perundungan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Terbuka dan Efektif: Komunikasi antara sekolah dan orang tua harus terbuka dan jelas. Keterlibatan orang tua dapat ditingkatkan dengan berkomunikasi dengan baik baik secara langsung maupun melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pertemuan, email, dan aplikasi pesan.
2. Keterlibatan Orang Tua yang Aktif: Orang tua yang merasa diundang untuk berpartisipasi dalam upaya anti perundungan cenderung lebih aktif dalam melakukannya. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam percakapan, persiapan, atau kegiatan langsung yang berkaitan dengan program anti-perundungan.
3. Penekanan pada Keterbukaan dan Dukungan: Menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong keterbukaan dan dukungan aktif dari orang tua dalam menghadapi masalah perundungan dapat memberikan dorongan positif yang besar.
4. Penggunaan Teknologi: Orang tua dan sekolah dapat lebih mudah berkomunikasi melalui aplikasi atau platform online. Ini juga dapat berfungsi sebagai cara untuk berbagi informasi, sumber daya, atau bahkan melaporkan insiden perundungan.
5. Penghargaan atas Kontribusi Orang Tua: Menghargai dan mengakui apa yang telah dilakukan orang tua untuk memerangi perundungan dapat mendorong mereka untuk terus berpartisipasi.
6. Mengikutsertakan orang tua dalam setiap kegiatan serta memberikan informasi tentang anti perundungan, anak dapat memilih pergaulan yang baik agar terhindar dari perundungan baik di sekolah ataupun di rumah maupun di lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas bahwa kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua dapat menjadi kunci dalam mengurangi perundungan di lingkungan sekolah.

Dengan komitmen yang kuat dan upaya bersama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Dengan memperkuat komunikasi, keterlibatan aktif, pengetahuan, pengakuan akan peran orang tua, serta pendekatan terpadu antara sekolah dan orang tua, implementasi kolaborasi dalam gerakan anti perundungan akan lebih berhasil dan efektif. Pengawasan dan evaluasi yang baik merupakan bagian integral dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan dari kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam gerakan anti perundungan. Hal ini memungkinkan untuk mengetahui dampak nyata dari program yang diimplementasikan dan memastikan bahwa upaya bersama ini benar-benar efektif dalam mengatasi masalah perundungan di lingkungan sekolah. Menggabungkan upaya dari sekolah dan orang tua merupakan langkah krusial dalam membangun lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Dengan kolaborasi yang kuat, diharapkan upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Hambatan-hambatan dalam melaksanakan kolaborasi sangat banyak. Tetapi hal ini penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan aktif antara sekolah dan orang tua. Melibatkan orang tua sejak awal dalam merancang program anti perundungan, menyediakan sumber daya yang memadai, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi kolaborasi antara sekolah dan orang tua bisa menjadi langkah-langkah yang membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, telah ditemukan beberapa hal yang dapat menjadi diskusi serta saran- saran yang telah disebutkan, namun agar dapat terealisasi dengan baik ada beberapa rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkaitan, dalam hal Gerakan Anti Perundungan ini. Rekomendasi-rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Direkomendasikan agar melaksanakan evaluasi kinerja dengan menggunakan SWOT Analisis, secara keseluruhan (organisasi dan individu) guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai lingkup Gerakan Anti Perundungan.
- b. Agar dilaksanakan evaluasi *job recruitment* secara efektif dan efisien, serta mengarahkan kepada orang tua untuk tes psikologi bagi anak yang memiliki tanda-tanda ke arah perundungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan <https://dapo.kemdikbud.go.id/berita/pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-lingkungan-satuan-pendidikan>
- Angelina, Yola. (2021). *Peranan Guru, Orang Tua Dalam Mencegah Bullying Dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Anggraeni, Dwiyani. Muchlisin, M. Arif. Vol. 4 no. 3 tahun 2023. Penerapan Self-Esteem pada Anak Usia Dini untuk Meminimalisir Kasus Bullying di KB Riyadul Umat. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/238>
- American Psychiatric Association, (2000) *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, (Arlington VA)
- Astri, dkk, (2018). *Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting*, Early Childhood: Vol2, No 1.
- Barbara Coloroso. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, PT. Ikrar Mandiriabadi. Jakarta
- Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021). *Stop perundungan/bullying yuk* <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/uks/20210308%20Buku%20Saku-Stop%20Bullying.pdf>
- Donald, et al., (2003) “*Corporal Punishment in School*,” dalam *Journal of Adolescence Health*, Vol. 23.
- Fathilah Akmal, et al., 2016. “*Buli dan Gangsterisme di Sekolah*”, dalam *International Conference on Education and Regional Development (ICERD 2016)*, Cross-Cultural Education for Sustainable Regional Development, Bandung, pada 31 Oktober & 1 November 2016
- Hatta, Muhammad. (2017). *Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam*. MIQOT Vol. XLI No. 2 Juli-Desember 2017

- Kasiati, dkk. Studi Kasus Dampak Perilaku Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Tk B Di Tk Al Azzam Ternate Maluku Utara vo. 3 no. 10 (2022) <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/1258>
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia (2018). Stop perundungan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/11609/1/Stop%20Perundungan.pdf>
- Nasution, Thamrin. (1989). *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*. Gunung Mulia : Jakarta
- Nawawi, Hadari. (1984) *Kolaborasi*. PT. Remaja. Bandung
- Olweus, (1994). *Bullying at School*. Australia, Blackwell
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan di Lingkungan Satuan pendidikan.
- P.R. Astuti, (2008) *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*, PT. Grasindo. Jakarta.
- Sabarina, Maria, dkk. Vol. 3 no. 2 tahun 2023 (November). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Mengelola Emosi Diri Anak di Taman Kanak-Kanak <https://journal.actualinsight.com/index.php/lucerna/article/view/1831>
- Shofiyyatuzzahrah, Adillah. dkk Vol. 2 no. 2 tahun 2023. Rekonstruksi Sekolah Sebagai Lingkungan yang Paling Aman Bagi Siswa di Tengah Maraknya Kasus Kekerasan Kepada Anak. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/345>
- Shofiyyatuzzahrah, Adillah. dkk Vol. 2 no. 2 tahun 2023. Rekonstruksi Sekolah Sebagai Lingkungan yang Paling Aman Bagi Siswa di Tengah Maraknya Kasus Kekerasan Kepada Anak. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/345>
- Sukarna, (2011). *Dasar-dasar Manajemen*. CV. Mandar Maju. Bandung
- Suryadi, Yeanny. Analisis Kegiatan Storytelling Sebagai Upaya Meredam Perilaku Bullying pada Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 no. 2 tahun 2023. <https://jurnal.itscience.org/index.php/geci/article/view/3015>
- Wulandari, Hayani. Ningsih, Sri Ade. Vol. 3 no. 2 tahun 2023. Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0 <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2116>